

## Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD Muhammadiyah Gamplong

Meristianti Rizki Herawati<sup>1</sup>, Vera Yuli Erviana<sup>2</sup>, Satria Bayu Heriaji<sup>3</sup>,  
& Sekar Ayu Arabella<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ahmad Dahlan, <sup>2</sup>Universitas Ahmad Dahlan, <sup>3</sup>Universitas Ahmad Dahlan, <sup>4</sup>Universitas Ahmad Dahlan

### Key Words:

Pendidikan Karakter, Karakter  
Religius, Sekolah Dasar.

**Abstrak:** Penelitian berikut dilaksanakan dengan tujuan menjelaskan dan menjelaskan implementasi pendidikan karakter religius di SD Muhammadiyah Gamplong. Penelitian dilaksanakan secara kualitatif dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas dan terperinci terkait implementasi nyata di SD Muhammadiyah Gamplong. Hasil penelitian ini adalah SD Muhammadiyah Gamplong telah melaksanakan beberapa langkah nyata, yaitu dengan membiasakan shalat dhuha sebelum aktivitas di sekolah, dilanjutkan dengan apel pagi, berdoa sebelum belajar, dan shalat dzuhur secara berjamaah.

**How to Cite:** Herawati, M. R., Erviana, V. Y., Heriaji, S. B., Arabella, S. A. (2022). Implementasi Pendidikan karakter Religius di SD Muhammadiyah Gamplong. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*.

## PENDAHULUAN

Pada tahun 2045 mendatang Indonesia diprediksi akan mendapatkan bonus demografi dari tingginya angka masyarakat dengan usia kerja dibandingkan masyarakat dengan usia tidak bekerjanya. Oleh sebab itu pendidikan karakter di Indonesia digalakkan dengan keluarnya Peraturan Presiden nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Setidaknya terdapat 18 karakter yang ingin ditanamkan pada peserta didik di Indonesia yang tertulis dalam pasal 3 yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. (Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017)

Penerapan wajib belajar 12 tahun bagi seluruh warga Indonesia, menjadikan institusi pendidikan dalam hal ini sekolah, memainkan peran yang sangat besar untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Sebab sekolahlah yang menjadi tempat peserta didik tumbuh, berkembang, dan berproses, sehingga dengan melaksanakan program-program yang sudah dicanangkan oleh sekolah dalam rangka pendidikan karakter, diharapkan karakter dari peserta didik berkembang dengan maksimal (Andiarini & Nurabadi, 2018). Sekalipun sekolah mendapatkan peran yang krusial dalam penanaman karakter pada peserta didik, penanaman karakter juga perlu dilakukan secara konsisten oleh keluarga dan lingkungan sekitar tempat anak tersebut tumbuh dan berkembang (Kurniawan, 2015).

Pendidikan karakter tidak dapat dilaksanakan begitu saja tanpa adanya konsep dan strategi pembelajaran. Tanggung jawab pendidikan karakter tidak hanya dibebankan kepada pendidikan kewarganegaraan semata, tetapi setiap aspek pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah mendapatkan tanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan karakter (Samsuri, 2011). Pendidikan karakter perlu disusun dengan sedemikian rupa supaya tertanam dengan baik dalam pola pikiran dan perilaku peserta didik. Secara psikologis perkembangan moral peserta

didik terjadi selama beberapa tahapan, pertama adalah penanaman konsep perilaku yang sesuai dengan nilai moral, dilakukan oleh orang dewasa mulai dari guru, orang tua, bahkan sampai orang dewasa di sekitarnya. Tahap berikutnya adalah meniru atau *modelling*. Peserta didik terutama di awal masa belajarnya yaitu di sekolah dasar memiliki kemampuan meniru yang sangat bagus, sehingga setiap orang yang berada di sekitarnya memiliki tanggung jawab untuk menjadi *role model* yang baik untuknya. Selanjutnya tahap ketiga adalah dengan cara coba-coba perilaku yang informasinya didapatkan dari lingkungan sekitarnya. Dalam tahap ini seorang peserta didik akan mempelajari bagaimana respon dunia sekitarnya ketika ia menunjukkan perilaku tersebut (Jahja, 2015).

Perkembangan teknologi Informasi yang sangat cepat dan tak terbendung membuat semua orang harus berdamai dan menerima perkembangan tersebut. Namun tetap perlu adanya filtrasi terhadap informasi-informasi yang diterima oleh anak-anak terutama peserta didik. Hal ini menjadi tantangan tambahan bagi para guru supaya memahami teknologi lebih baik daripada peserta didiknya, dengan tujuan bisa memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik agar tidak jatuh pada konten-konten buruk yang ada di media sosial (Wijanarti, Degeng, & Untari, 2019). Pendidikan karakter yang hendak ditanamkan pada peserta didik dapat dilaksanakan dengan baik apabila diintegrasikan dengan program-program yang dilaksanakan oleh sekolah, mulai dari program intrakurikuler seperti kegiatan belajar mengajar dan ekstrakurikuler. Dengan banyaknya kebudayaan dan tingginya heterogenitas masyarakat di Indonesia, memungkinkan banyaknya perbedaan cara penanaman karakter kepada peserta didik. Namun tujuan setiap pendidikan karakter dalam hal ini sama, yaitu membentuk karakter peserta didik yang mengerti norma dan adab tidak hanya sebatas pengetahuan saja, tetapi diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya (Puri, Nurkholipah, & Putri, 2017).

Mengingat Indonesia adalah negara yang mempercayai keberadaan Tuhan, maka penanaman karakter baik berdasarkan norma dan adab saja tidak cukup. Penanaman karakter religius kepada peserta didik khususnya di tingkat sekolah dasar yang merupakan masa awal belajarnya menjadi sangat krusial untuk kehidupannya di masa mendatang. Hal ini bukanlah wacana baru dalam dunia pendidikan Indonesia, tetapi sudah dicanangkan sejak lama. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian Chrisna Wati dan Dikdik Baehaqi Arif, bahwasanya nilai religius yang hendak ditanamkan mencakup aspek tanggung jawab, kejujuran, peduli lingkungan, toleransi, dan keikhlasan (Wati & Arif, 2017). Peningkatan efektivitas dan efisiensi penanaman karakter peserta didik tidak dapat dilakukan tanpa adanya data, sehingga penelitian dalam bidang ini dirasa sangat diperlukan sebagai media analisis. Paling tidak terdapat tiga alasan utama pentingnya dilaksanakan penelitian dalam bidang ini, di antaranya

- a. Langkah awal penumbuhan sifat agamis pada anak-anak dimulai dengan penanaman karakter religius, karena berbasis pada nilai-nilai keagamaan;
- b. Konsep benar dan salah yang ada pada nilai-nilai agama perlu diperkenalkan pada anak di awal usia ia mulai bisa berpikir. Hal ini terjadi pada masa *middle childhood* yaitu di usia 7-12 tahun;
- c. Analisis permasalahan apa saja yang muncul dan berpotensi menghambat dalam proses penanaman karakter religius (Hidayah, Suyitno, Retnasari, & Ulfah, 2018)

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi masyarakat yang bergerak dalam bidang sosial dan pendidikan, dalam hal ini memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan karakter religius pada peserta didiknya. Sekalipun muhammadiyah sebagai sebuah persyarikatan memiliki ideologi tersendiri yang hendak ditanamkan pada peserta didik, tetapi mengingat bahwasanya organisasi ini adalah Organisasi Masyarakat Islam, maka pendidikan karakter religiusnya tidak akan terlepas dari Al Qur'an dan As Sunnah. Salah satu ayat dalam Al Qur'an

yang umum digunakan sebagai landasan pendidikan karakter terdapat pada Al Qur'an Surat Luqman ayat 17-18:

١٧

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (17)”. “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (18).”

Kedua ayat di atas merupakan salah satu gambaran utama dari nilai karakter yang hendak ditanamkan dalam diri peserta didik utamanya siswa sekolah dasar muhammadiyah. SD Muhammadiyah Gamplong sebagai salah satu Sekolah Dasar milik persyarikatan Muhammadiyah di Sleman Yogyakarta memiliki perhatian yang cukup tinggi terhadap penanaman karakter pada peserta didiknya. Hal inilah yang menjadi perhatian khusus dari penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah dasar tersebut dalam rangka memahami program apa saja yang diimplementasikan oleh pihak sekolah sebagai upaya penanaman nilai-nilai karakter religius, serta hambatan apa saja yang harus dihadapi oleh pihak sekolah dalam penerapannya

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, di mana penjelasan menggunakan kata-kata sebagai media deskripsi apa yang terjadi di lapangan, serta tidak memuat angka-angka sebagai datanya. Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, keadaan yang seharusnya terjadi di lapangan bukan menjadi aspek utama penjelasannya, tetapi keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan yang mendapatkan penekanan dalam pembahasannya. Dalam penelitian ini sesuai dengan penjelasan Iman Gunawan terkait penelitian kualitatif, tidak ada teori yang disiapkan sebelumnya (Gunawan, 2013). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Data yang diperoleh selama penelitian dianalisis dengan cara kontinyu sehingga berlangsung secara terus menerus dan berkelanjutan sampai data didapatkan secara mendetail.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi pendidikan karakter religius di SD Muhammadiyah Gamplong dilaksanakan melalui beberapa pembiasaan. melalui beberapa kegiatan seperti berikut:

### 1. Implementasi Karakter Religius melalui Shalat Dhuha secara berjamaah

Menjalankan perintah Allah SWT baik yang wajib maupun sunnah merupakan gambaran output dari karakter religius yang tertanam pada peserta didik. Untuk membuatnya sebagai sebuah kebiasaan diperlukan upaya kewajiban selama proses pembiasaan. Dalam hal ini SD Muhammadiyah Gamplong mewajibkan seluruh siswanya untuk melaksanakan shalat dhuha secara bersama-sama di tempat ibadah yang disediakan oleh sekolah. Kegiatan ini rutin dilaksanakan sebelum memulai seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran. Dengan dilaksanakannya aktivitas ibadah di pagi hari sebelum memulai aktivitas belajar mengajar, diharapkan keberkahan dari ibadah ini terus mengalir selama sehari penuh pelaksanaan kegiatan di sekolah.

Shalat Dhuha menjadi kegiatan paling awal yang dilaksanakan tidak hanya oleh siswa, tetapi juga pihak guru yang mewajibkan siswanya untuk melaksanakan shalat

dhuha. Guru biasanya melaksanakan shalat dhuha setelah siswa. Hal ini sesuai dengan teori perubahan perilaku yang dikemukakan oleh Albert Bandura terkait dengan *modelling*, di mana anak akan meniru apa yang dilihatnya (Lesilolo, 2018). Guru biasanya melaksanakan shalat dhuha setelah siswa, secara bergantian. Pihak guru dalam hal ini menjadi *role model* yang harus memberikan contoh bagi peserta didiknya, tidak hanya supaya ikut melaksanakan program sekolah, tetapi juga membentuk kebiasaan baik pada diri peserta didik. *Role model* yang diperankan oleh guru dalam hal ini berpengaruh sangat besar pada pembentukan perilaku peserta didik. Sebab guru lah yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, sehingga sudah pasti siswa akan mengikuti apa saja yang dilakukan dan dikatakan oleh guru yang membimbingnya.

## 2. Implementasi Karakter Religius melalui Pelaksanaan Apel Pagi

Setelah pelaksanaan ibadah shalat dhuha di SD Muhammadiyah Gamplong dilaksanakan apel pagi. Dalam pelaksanaan apel pagi inilah proses penumbuhan karakter religius nasionalis dilaksanakan. Apel pagi dilaksanakan secara bersama-sama di lapangan sekolah dengan peserta didik berbaris rapi. Hal ini menjadi salah satu upaya penumbuhan sikap disiplin dalam diri peserta didik. Selama prosesi apel berlangsung, terdapat guru yang bertugas untuk menjaga ketertiban dan kondusivitas di barisan siswa. Lagi-lagi keberadaan guru menjadi seorang *role model* yang memainkan peran penting supaya siswa tidak membuat keributan dan mengobrol sendiri selama guru selama apel berlangsung. Dalam hal ini siswa akan melihat langsung bagaimana perilaku guru selama apel berlangsung serta bagaimana caranya menjaga kondusivitas apel.

Apel dilaksanakan dalam waktu yang relative singkat dengan prosesi protokol yang sederhana. Selama apel berlangsung, siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya yang merupakan simbol dari nasionalisme, Sang Surya yang merupakan lagu untuk persyarikatan Muhammadiyah, dan lagu Pelajar Pancasila dengan enam dimensi kunci yang ditekankan dalam lagu ini, di antaranya (Silaen, sihombing, & Gultom, 2022):

- a) Beriman, bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia;
- b) Berkebinekaan global;
- c) Bergotong royong;
- d) Mandiri;
- e) Bernalar kritis; dan
- f) Kreatif.

Setelah pelaksanaan apel, siswa dibubarkan dengan bersalaman kepada guru satu persatu secara memutar. Hal ini dilaksanakan untuk menumbuhkan rasa hormat kepada guru sebelum proses pembelajaran dimulai. Diharapkan dengan tumbuhnya rasa hormat kepada guru, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih kondusif di mana guru dihargai di dalam kelas selama kegiatan belajar mengajar. Di dalam Islam, guru memiliki keutamaan yang sangat tinggi. Berdasarkan hadist yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, bahwasanya seluruh makhluk yang ada di bumi bershalawat kepada Muallim (guru) yang mengajarkan kebajikannya pada manusia (H. R. Tirmidzi).

## 3. Implementasi Karakter Religius melalui Rangkaian Kegiatan Berdoa Sebelum Belajar

Berdoa merupakan aspek religius yang tidak akan dapat dihilangkan. Sebab berdoa adalah salah satu bentuk kepasrahan hamba kepada penciptanya. Hal inilah yang berusaha ditumbuhkan oleh SD Muhammadiyah Gamplong, di mana sebelum proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, dilaksanakan berdoa secara bersama-sama di setiap kelas. Aktivitas berdoa yang berusaha ditanamkan dalam karakter peserta didik mencakup doa sebelum belajar, yaitu :

رَضِئْتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا رَبِّ زِدْ نَبِيَّ عِلْمًا وَرُزْقِي فَهُ

“Aku ridha Allah SWT. sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, dan Nabi Muhammad SAW. sebagai Nabi dan Rasul. Ya Allah tambahkanlah ilmuku dan berikanlah aku pengertian yang baik.”

Doa yang dibacakan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai tidak hanya sebatas pada doa sebelum belajar saja. Setelah membaca doa sebelum belajar, siswa kemudian membaca dua kali amtau syahadat dan dilanjutkan dengan membaca Asmaul Husna secara bersama-sama. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk pengenalan terhadap 99 nama yang dimiliki Allah SWT, sehingga semua siswa hapal dan memahami makna keseluruhan nama-Nya. Setelah dilaksanakan pembacaan Asmaul Husna, siswa membaca surat-surat pendek yang berada di juz 30 dari Al Qur'an. Rangkaian doa ini dibaca oleh seluruh siswa secara perkelas sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Seluruh lapisan siswa melaksanakan kegiatan ini, baik itu siswa kelas satu sampai kelas enam. Pembiasaan memang membutuhkan waktu yang tidak sebentar, sehingga sekolah berusaha mengatasinya dengan membentuk kewajiban.

Tujuan dari kegiatan ini tidak hanya mencari keberkahan selama proses pembelajaran, tetapi juga penanaman karakter religius kepada siswa secara konsisten. Dalam rangka pembentukan kebiasaan, maka kegiatan yang dilaksanakan secara konsisten adalah cara yang paling baik. Sekalipun pada awalnya siswa merasa lelah dengan kegiatan religius yang panjang sebelum pembelajaran dimulai, tetapi ketika sudah membentuk sebuah kebiasaan maka tidak perlu ada perencanaan dan pemikiran lagi yang berat lagi ketika hendak melaksanakannya. Pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah ini bertujuan agar peserta didik tidak kesulitan melaksanakan ajaran agama secara istiqamah, sekalipun sudah tidak berada di bawah pengawasan pihak sekolah (Ramayullis, 2018).

#### 4. Implementasi Karakter Religius melalui Kegiatan Shalat Dzuhur Berjamaah

Tidak semua siswa mengikuti shalat dzuhur berjamaah. Siswa kelas satu, dua, dan tiga SD Muhammadiyah Gamplong pulang sebelum shalat dzuhur, sehingga tidak mengikuti rangkaianannya. Siswa yang diwajibkan untuk mengikuti shalat dzuhur secara berjamaah di sekolah adalah siswa kelas atas, yaitu kelas empat, lima, dan enam. Hal ini dikarenakan kegiatan belajar mengajar selesai bertepatan dengan waktu shalat dzuhur dan masih terdapat kegiatan belajar mengajar yang akan berlangsung setelah shalat dzuhur untuk siswa kelas atas. Selain untuk efektivitas dan efisiensi waktu pelaksanaan, shalat dzuhur secara berjamaah di ruang ibadah sekolah merupakan upaya yang dilaksanakan pihak sekolah untuk menumbuhkan karakter religius pada siswa. Kegiatan shalat dzuhur secara berjamaah ini dipimpin atau diimami oleh siswa laki – laki secara bergantian tiap harinya.

Usai shalat dzuhur berjamaah, siswa diwajibkan untuk tidak langsung meninggalkan tempat karena siswa diwajibkan untuk berdzikir dan berdoa terlebih dahulu. Hal ini dilaksanakan untuk pembiasaan karakter religius, di mana siswa tidak langsung pergi setelah shalat usai, tetapi melanjutkan dengan berdzikir dan berdoa terlebih dahulu..

## KESIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter religius di SD Muhammadiyah Gamplong kepada peserta didiknya dilaksanakan dengan serius. Hal ini terbukti dengan program-program yang dilaksanakannya setiap hari, sehingga membentuk kebiasaan pada diri siswanya. Penulis dalam hal ini dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter religius pada siswa SD Muhammadiyah Gamplong dilaksanakan dengan program-program yang tersusun rapi, dimulai dari shalat dhuha secara bersama-sama sebelum memulai rangkaian aktivitas di



sekolah. Kemudian dilanjutkan dengan apel pagi yang menumbuhkan sikap nasionalis religius karena tidak hanya mengandung nilai-nilai religiusitas, tetapi juga nasionalisme. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca doa, asmaul husna, dan surat-surat pendek secara perkelas sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Terakhir dengan melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah untuk siswa kelas atas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan artikel ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan saran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan pada saat pra-penulisan, selama penulisan, dan pasca-penulisan, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Dr. Muchlas, M.T., selaku Rektor Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) tahun 2022.
2. Segenap pimpinan PPPK yang telah menyelenggarakan PLP 2022 atas bekal yang diberikan sebelum pelaksanaan PLP.
3. Ibu Siti Latifah, S.Pd., dan Ibu Eni Kurniawati, S.Pd., selaku kepala SD Muhammadiyah Gamplong yang telah membimbing dan mendukung pelaksanaan program PLP.
4. Ibu Kuswindarti, S.E., S.Pd., selaku Guru Pamong PLP mahasiswa yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama kegiatan PLP.
5. Ibu Vera Yuli Erviana, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Lapangan PLP UAD 2022 yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama PLP di SD Muhammadiyah Gamplong.
6. Bapak/Ibu Guru SD Muhammadiyah Gamplong yang juga memberikan bimbingan dan arahan selama kegiatan PLP di SD Muhammadiyah Gamplong.
7. Siswa – siswi SD Muhammadiyah Gamplong
8. Teman – teman PLP SD Muhammadiyah Gamplong yang telah membantu dalam bertukar pendapat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an Surat Luqman ayat 17-18.*
- Andiarini, S. E., & Imron Arifin, A. N. (2018). Implementasi Program Pengulatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Multul Sekolah. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 238–244.
- Fitri, A. (2018). Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits . *TA'LIM: Julrnal Stuldi Pendidikan Islam*, 258-287.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif teori & praktik*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Hidayah, Y., Suyitno, Retnasari, L., & Ulfah, N. (2018). Pendidikan Karakter Religius Pada Sekolah Dasar : Sebuah Tinjauan Awal. *Kajian Ilmu Pendidikan*, 329-344.
- Jahja, Y. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar . *Jurnal Pendidikan*, 41-49.
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan teori belajar sosial albert bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 186-202.
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017.*

- Puri, L. W., Nurkholipah, S., & Putri, R. N. (2017). PERAN KONSELOR DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA SEKOLAH BERBASIS KARAKTER. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 599-603.
- Ramayullis. (2018). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Samsuri. (2011). *Pendidikan Karakter Warga Negara Kritik Pembangunan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Silaen, P. V., Sihombing, H., & Gultom, E. (2022). Kajian Seni Pertunjukan Lagu Pelajar Pancasila Karya Eka Gustiwana. *Seminar Nasional 2022-NBM Arts*.
- Sujatmiko, I. N., Arifin, I., & Sunandar, A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1113-1119.
- Swandar, R. (2017). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI SD BUDI MULIA DUA SEDAYU BANTUL. *Prodi PGSD Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Syaroh, L. D., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 63-82.
- Wati, D. C., & Arif, D. B. (2017). Penanaman nilai-nilai religius di sekolah dasar untuk penguatan jiwa profetik siswa. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*.
- Widodo, H. (2019). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SD MUHAMMADIYAH MACANAN SLEMAN YOGYAKARTA. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 40-51.
- Wijanarti, W., Degeng, I. N., & Untari, S. (2019). Problematika Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 393-398.